

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Melalui Dzikir kelas 8 di MTsN 2 Kota Blitar.

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting apalagi dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah aktivitas yang mengimplementasikan agama dalam ranah sosial. Dalam hal ini madrasah sebagai penyedia layanan pendidikan memberikan skema atau pola untuk membentuk budaya religius sebagai sarana kegiatan peserta didik dan juga sebagai pembiasaan yang baik untuk peserta didik untuk membentuk karakter religius. Berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius adalah dengan,

1. Mewajibkan seluruh warga sekolah baik guru maupun peserta didik secara umum dan kelas 8 mengacu pada fokus penelitian, untuk ikut berdzikir setelah sholat dhuhur di mushola sekolah.

Peraturan ini dibuat oleh kepala madrasah dan disetujui oleh guru maupun peserta didik guna melakukan pembiasaan budaya religius bagi peserta didik MTsN 2 Kota Blitar. Ada salah satu sumber menyatakan kegiatan berdzikir merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik. Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang di perolehnya melalui kegiatan belajar di kelas maupun di luar

kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi maupun sikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁶¹

Dzikir juga sebagai teknik untuk mengembangkan potensi iman yang memberi nilai positif bagi kehidupan. Sehingga dzikir yang dilakukan dengan konsentrasi penuh penghayatan akan tertanam jiwa yang damai dan tenang, merasakan kedamaian pada jiwanya untuk senantiasa sadar akan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW dan mengharapkan ridho-Nya untuk senantiasa hidup di jalan kebenaran.⁶²

Perlu kita pahami bahwa, di era yang modern ini masih banyak berbagai persoalan seperti halnya perubahan sosial yang tentu akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal itu tentu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terutama dalam masa peralihan/ masa SMP/MTs. Perlu adanya pembiasaan- pembiasaan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang lebih santun dan memiliki religiusitas dan madrasah sebagai layanan pendidikan mampu memberikan suasana atau lingkungan sekolah yang berbudaya religius. Karena masa remaja adalah masa yang sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa starting point pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf).⁶³

⁶¹Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal 9

⁶²Moh Soleh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 27

⁶³Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005) hal 54.

1. Memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar

Dalam hal ini peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dzikir setelah sholat maka peserta didik tersebut akan dikenakan sanksi.

a. Pengertian sanksi

Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar. Pemberian sanksi ini adalah bertujuan guna mendidik dan memperkuat kesadaran. Sehingga lama kelamaan mengalir sifat-sifat positif yang akan menjadi kebiasaan dan akan terus berlanjut hingga pada masanya nanti. Oleh karena itu implementasi dzikir setelah sholat mempunyai peran penting dalam membantu dalam pembinaan kepribadian siswa.

B. Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Melalui Hafalan Surat Pendek kelas 8 di MTsN 2 Kota Blitar

Dalam strategi guru dalam menciptakan budaya religius perlu adanya ajakan atau tindakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tentu sebagai langkah awal atau strategi guru dalam menciptakan budaya religius melalui kegiatan yang mewajibkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan hafalan surat pendek.

Wujud dari budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari yang di praktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja tapi perlu adanya melalui proses pembudayaan atau kebiasaan dan pembiasaan.

Koentjrodiningrat menyatakan bahwa proses pmbudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu :

- a. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai- nilai keagamaan yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah , selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah untuk melaksanakan nilai nilai yang telah disepakati.
- b. Tataran praktik dalam keseharian, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati selanjtnya diwujudkan dalambentuk sikap, perilaku, dan praktik pengamanalan keagamaan dalam keseharian oleh semua warga sekolah.⁶⁴

Terkait dengan strategi guru dalam menciptakan budaya religius di sekolah bahwa untuk menciptakan bidaya religius di sekolah juga dengan menginternalisasi nilai -nilai ajaran agama pada diri peserta didik.⁶⁵

Guru dalam strategi berperan sebagai awal atau yang mencontohkan juga melalui keteladanan. Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya.

Jadi praktek pembiasaan dalam strategi mewujudkan budaya religius dapat dicapai adalah membuat kegiatan sesuai dengan fakta di lapangan bahwa di MTsN 2 Kota Blitar terdapat kegiatan hafalan ini dilandasi dengan kebijakan yang dibuat dan diwajibkan kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti hafalan surat pendek sebelum memulai pelajaran selama 5 menit.

⁶⁴Slamet Susilo, *Strategi Guru Penidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas siswa di SMAN 3 Yogyakarta*, (Surakarta: Magister Pendidikan Islam), hal 15

⁶⁵Yasmaniah, *Strategi Guru dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMAN 3 Batusangkar*, (SumateraBarat : STAI Al-Hikmah) , hal 169

C. Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Melalui Asmaul Husna kelas 8 di MTsN 2 Kota Blitar

Salah satu kegiatan yang ada dan diwajibkan di MTsN 2 Kota Blitar adalah melalui melafalkan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran selama 5 menit di hari senin. Guna untuk mewujudkan budaya religius di MTsN 2 Kota Blitar yaitu :

1. Melafalkan Asmaul Husna Setiap Hari Senin

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan bagi diri peserta didik sehingga mampu memahami dan menghayati arti dan makna asmaul husna itu sendiri. Dan juga sebagai langkah mewujudkan budaya religius di sekolah yang diatur dan disahkan oleh kepala sekolah dan disetujui oleh guru maupun peserta didik MTsN 2 Kota Blitar.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja, budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh sekolah bertolak dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam maka akan bernilai ganda, yaitu di pihak sekolah itu akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa terutama budaya Islam. Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*Conditioning*), adalah upaya untuk membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara berulang-ulang.⁶⁶

⁶⁶Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, (Madinah: Jurnal Studi Islam), Vol 6 No 1 Juni 2019, hal 56

2. Pengawasan terhadap kegiatan melafalkan Asmaul Husna

Terkait dengan pengawasan maka di MTsN 2 Kota Blitar telah menjadwalkan secara tertib walikelas atau guru piket yang bertugas untuk mengawasi dan memimpin peserta didik untuk melafalkan asmaul husna. Dalam hal ini kepala sekolah juga ikut andil untuk mengontrol langsung jalannya kegiatan dengan melihat dan mengevaluasi proses pengembangan budaya religius ini di sekolah mengingat pentingnya internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam di MTsN 2 Kota Blitar untuk mewujudkan budaya religius. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religius culture*) di sekolah. Selain itu juga nilai-nilai religius yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya religius yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan.⁶⁷

⁶⁷Suyitno, Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di Sd Muhammadiyah Wirokrajana 3 Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan) Vol 10 No 2 2018, hal 193